

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat anak usia 4 tahun sudah dapat membicarakan tentang apa yang dilihat dan apa yang didengar hal ini merupakan keterampilan dasar yang dimiliki anak dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerita. Anak usia sekolah dasar mulai kelas satu sudah dapat membaca sebuah cerita dan mereka tentunya dapat menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Selama ini keterampilan bercerita kurang mendapat perhatian. Padahal, dari kegiatan bercerita itu akan membantu anak didik meningkatkan pengetahuan dan daya pikirnya.

Bercerita merupakan satu keterampilan yang sangat penting karena sangat erat kaitannya dengan empat keterampilan dalam berbahasa. Sejak masa kanak-kanak, manusia mulai belajar bercerita sebelum mempelajari keterampilan berbahasa yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya manusia melewati suatu hubungan yang teratur, dimulai dari belajar menyimak terlebih dahulu, kemudian berbicara, sesudah itu dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis.

Dalam pendidikan formal, bercerita sudah menjadi bagian dari pembelajaran bahasa, tetapi selama bertahun-tahun kebanyakan guru dan para ahli berasumsi bahwa pembelajaran bercerita tidak perlu diajarkan tersendiri.

Ada anggapan bahwa keterampilan bercerita akan dikuasai dengan sendirinya apabila pembelajaran keterampilan lainnya sudah berjalan baik.

Pada pembelajaran di SD/MI saat inipun, keterampilan bercerita cenderung diabaikan. Pelajaran bercerita terkesan menjadi pelajaran yang kurang penting karena tidak diujikan dalam ujian nasional secara langsung mungkin faktor inilah yang membuat kurang signifikannya hasil belajar siswa dalam materi bercerita ini, sebagaimana hasil yang diperoleh siswa kwlas III di MINU Tambaksumur Waru Kabupaten Sidoarjo yang dijadikan sebagai data input dalam penelitian ini, data tersebut sebagai berikut ; Secara rinci yang memperoleh nilai 9 sebanyak 6 siswa, nilai 8 sebanyak 12 siswa, nilai 7 sebanyak 10 siswa dan yang mendapat nilai 6 sebanyak 19 siswa, jika dirata-rata akan memperoleh hasil 70,1 dan ini berarti dibawah KKM (75)

Harusnya sebagai seorang guru kita tahu bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD/MI ini haruslah dapat mengantarkan lulusannya untuk mampu :

1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, seperti pengembangn intelektual, sosial.
2. Diharapkan memiliki kemampuan yang memadai tentang kebahasaan sehingga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam berbagai keperluan dan kesempatan.

3. Memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, menghargai, membanggakan dan bahkan memeliharanya, dan
4. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan khasanah budaya/intelektual bangsa Indonesia.¹

Dari empat rumusan tujuan pembelajaran tersebut maka dapat kita fahami betapa pentingnya kerampilan siswa dalam membaca cerita dan mampu memahami serta menjelaskan isinya. Sementara selama ini latar belakang pengetahuan dan pengalaman guru dalam membina keterampilan bercerita dirasa masih belum memadai. Guru kurang begitu antusias dalam mengajarkan keterampilan bercerita. Mereka berasumsi bahwa keterampilan bercerita telah terintegrasi dengan keterampilan yang lain sehingga bercerita dapat dipelajari secara bersamaan dengan keterampilan yang lain. Mereka kebanyakan mengajar dengan tehnik ceramah dan siswa selalu duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH). Sudah saatnya para guru mengubah paradigma pembelajaran lama dengan pembelajaran baru.

Semua fenomena yang ada dalam pembelajaran bercerita tersebut mengakibatkan siswa tidak begitu berminat dalam pembelajaran bercerita. Jika siswa tidak memiliki minat terhadap pembelajaran bercerita, hal ini akan mempengaruhi prestasi keterampilan bercerita. Padahal seorang siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam keterampilan bercerita, hal itu akan memudahkan siswa memahami apa yang disampaikan guru ataupun

¹Puji Santoso, dkk, *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*,(Jakarta: UT, 2011), Ed 1, 3.7.

dalam kegiatan interaksi yang lain. Siswa akan dengan mudah menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar-mengajar. Mereka juga akan dengan mudah mempunyai kemampuan berekspresi, berdiskripsi, dan mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh guru maupun orang lain.

Dalam pembelajaran yang telah berjalan sebelumnya dalam keterampilan bercerita kurang mendapatkan perhatian pembelajaran hanya berlangsung dengan siswa mendengarkan cerita dari guru, bahkan siswa diminta oleh guru membaca dalam hati. Setelah selesai, siswa diharuskan menjawab soal-soal pertanyaan berdasarkan cerita dalam bacaan. Bahan-bahan cerita yang digunakan guru diambil dari buku paket sehingga apa yang dilakukan guru terkesan kurang berpengaruh terhadap siswa. Para siswa sebagian besar sudah membaca buku paket di rumah sehingga mereka cenderung kurang memperhatikan apa yang dibacakan guru dan cenderung kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Tentu saja kegiatan pembelajaran yang seperti ini dapat membuat siswa bosan. Dalam pembelajaran ini guru, lebih mendominasi kegiatan di kelas, sedangkan para siswa bersifat pasif. Pembelajaran yang dilakukan guru kurang begitu berkesan bagi siswa.

Melihat begitu besarnya peran bercerita dalam proses belajar bahasa, diperlukan suatu teknik yang efektif dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Teknik merupakan hal yang penting dalam pembelajaran

bercerita, khususnya pembelajaran bercerita di tingkat Sekolah Dasar. Dengan teknik bercerita yang efektif, pembelajaran bahasa akan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal inilah yang tentunya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, khususnya bagi guru, sebagai pengelola kelas dalam KBM.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita adalah metode resitasi membaca cerita bergambar . Dengan metode resitasi membaca ceritabergambar ini kegiatan belajar-mengajar sepenuhnya dilakukan oleh siswa. Guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan mediator dalam KBM. Metode ini lebih cocok digunakan dalam bahan pelajaran yang bersifat deskriptif atau naratif, seperti cerita. Akan tetapi, hal itu tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan pelajaran yang lain.

Sebuah cerita mengandung berbagai pendidikan moral yang berupa pesan dan amanat. Melalui cerita inilah, guru dapat memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada mereka, tetapi fenomena yang terjadi di tingkat SD/MI, cerita cenderung digunakan guru hanya sebagai selingan bagi siswa. Dengan metode ini diharapkan nantinya didalam memahami teks suatu cerita siswa dapat memiliki tiga keterampilan dalam komunikasi tertulis yakni:

1. *Pemahaman literal* yaitu pemahaman terhadap hal-hal yang secara jelas atau eksplisit tersaji dalam teks.

2. *Pemahaman inferensial* yaitu pemahaman tentang apa yang tersirat dalam teks berupa maksud dan gagasan atau ide penulis.
3. *Pemahaman kritis* yaitu pemahaman yang berasal dari membandingkan apa yang tersaji didalam karangan dengan apa yang terjadi di luar.²

Mengacu pada temuan-temuan seperti tersebut diatas, maka penulis menganggap bahwa Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA MELALUI METODE RESITASI MEMBACA CERITA BERGAMBAR PADA KELAS III MINU TAMBAKSUMUR WARU KABUPATEN SIDOARJO adalah penting untuk dilakukan dalam membantu penulis khususnya, dan umumnya untuk semua guru pengajar bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami komunikasi tertulis berupa pemahaman terhadap sebuah teks cerita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah penggunaan metode resitasi membaca cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III MINU Tambaksumur Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana tingkat keterampilan bercerita siswa kelas III MINU Tambaksumur Waru Sidoarjo melalui penerapan metode resitasi membaca cerita bergambar?

²Djago Tarigan, dkk., *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Jakarta: UT, 2006), 2.59.

C. Tindakan yang Dipilih

Adanya fenomena ketidaktertarikan siswa dalam materi bercerita, dan hasil pembelajaran yang kurang signifikan membuat penulis mencoba untuk memecahkan solusi tersebut dengan membuat suatu tindak yaitu dengan metode resitasi membaca cerita bergambar, dalam hal ini penulis memilih majalah anak BOBO sebagai media, karena dalam majalah anak BOBO tersebut, sebuah cerita dikemas sangat menarik berupa cergam (cerita bergambar) dengan tokoh serta pewarnaan yang tentunya sangat menarik bagi anak-anak. Dengan harapan ketertarikan mereka terhadap cerita bergambar tersebut dapat memotivasi dan memberi imajinasi lebih kepada siswa saat menceritakannya kembali cerita itu. Disamping itu majalah BOBO adalah majalah anak yang didalamnya banyak sajian bacaan yang secara implisit mengajarkan kepada pembacanya tentang bagaimana seharusnya bersikap yang baik, banyak cerita-cerita atau berita yang penulis mencoba untuk memberi pesan kepada pembacanya tentang perbaikan perilaku sebagai manusia, pesan moral yang mereka selipkan sangat mudah difahami dan dicerna oleh anak.

D. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan langkah-langkah penerapan metode resitasi membaca cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada matapelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas III MINU Tambaksumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

2. Memaparkan tingkat keberhasilan siswa kelas III MINU Tambaksumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dalam keterampilan bercerita pada matapelajaran bahasa Indonesia melalui metode resitasi membaca cerita bergambar.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Memberikan masukan pada teman-teman guru SD/MI dalam memilih metode pembelajaran keterampilan bercerita untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.
2. Dengan metode resitasi membaca cerita bergambar, siswa dapat termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia, sehingga prestasi belajar mereka meningkat.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang inovatif bagi Sekolah Dasar pada umumnya dan MINU Tambaksumur Waru Sidoarjo pada khususnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada materi bercerita.

2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode resitasi membaca cerita bergambar.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III di MINU Tambaksumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Penelitian Tindakan kelas ini penulis menggunakan sistematika yang diawali dengan pendahuluan, tercantum didalamnya tentang latar belakang masalah sebagai acuan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang meliputi dua rumusan yang penulis teliti dalam penelitian ini.

Tahap berikutnya yakni tindakan yang dipilih yang dilanjutkan dengan tujuan penelitian, di dalamnya memaparkan tindakan apa yang perlu dilakukan. Lingkup Penelitian juga dianggap penting agar ada kejelasan batasan-batasan dalam penelitian, serta signifikansi penelitian adalah tahapan berikutnya.

Kajian teori adalah tahapan yang didalamnya dipaparkan pengertian dan pendapat para ahli tentang judul dalam penelitian. Yaitu pembahasan tentang pengertian dari Pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah tingkat SD/MI, keterampilan bercerita, metode resitasi, membaca, dan pengertian serta pendapat para ahli tentang pengertian cerita.

Untuk metode dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode resitasi, disini dipaparkan juga tentang setting penelitian dan karakteristik

subyek penelitian serta variabel yang diselidiki, rencana tindakan, data dan cara pengumpulannya, serta indikator kinerja.

Hasil penelitian akan dipaparkan oleh penulis secara singkat namun jelas dan berdasarkan pada fakta yang ada, pembahasan tentang pelaksanaan penelitian juga akan penulis paparkan sesuai dengan keadaan di lapangan. Hasil penelitian adalah bentuk laporan yang menggambarkan output dari pelaksanaan sebuah metode yang telah diterapkan, yang selanjutnya akan di bahas oleh penulis tentang korelasi antara teori dan metode yang di terapkan.

Terakhir, penulis membuat satu kesimpulan dari pelaksanaan penelitian ini yang disertai saran untuk pembaca agar kiranya penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

H. Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa :
 - a. Memiliki keterampilan bercerita.
 - b. Meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia
 - c. Memotivasi agar mencintai pelajaran Bahasa Indonesia
2. Guru :
 - a. Meningkatkan motivasi guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

- b. Memperoleh alternatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang baru.
- c. Melatih kreativitas dan menjadi seorang guru yang profesionalisme.
- d. Memberikan informasi kepada para guru, akan pentingnya menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa melalui inovasi dan kreasi pembelajaran. Agar tercipta proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3. Sekolah :

- a. Menambah khasanah bahan pustaka yang ada di sekolah
- b. Sebagai sarana pemberdayaan untuk meningkatkan kerjasama dan kreatifitas guru.
- c. Memiliki guru professional, kreatif, dan inovatif.
- d. Memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

4. Peneliti

Bagi peneliti membawa wawasan dan pengetahuan lebih dalam dan sebagai latihan dalam bentuk karya ilmiah yang berupa tulisan serta sebagai landasan dalam mengajar Bahasa Indonesia.

5. Masyarakat

Dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas satuan pendidikan.